

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Islam adalah agama yang memberikan keamanan, kenyamanan, ketenangan, dan ketentraman bagi semua penganutnya. Tidak ada satupun ajaran di dalamnya yang mengajarkan kepada umatnya untuk membenci dan melukai makhluk lain, walaupun ada, itu adalah bagian kecil dari salah satu upaya pemecahan masalah yang dilakukan umatnya dan bukan ajarannya.¹ Kitab suci Al-Qur'an dan sunah rasul diyakini oleh umat Islam sebagai sumber utama dalam memecahkan semua persoalan yang ada. Keyakinan ini adakalanya bisa menjadi obat penenang dan bisa juga menjadi alasan untuk merugikan pihak lain, semua itu tergantung dari umatnya dalam memahami teks kitab suci dan sunnah rasulnya.

Dalam perkembangannya agama Islam telah berkembang luas baik dari pemeluknya serta ajaran-ajaran yang dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari. Di Indonesia sendiri agama Islam merupakan agama mayoritas di negara ini, dan tentu saja dari sekian banyaknya pemeluk agama Islam terdapat keanekaragaman pemahaman yang diyakini oleh para masyarakat. Sehingga sering kali kita melihat dan mendengar perbedaan-perbedaan antara masing-masing golongan, dan tidak jarang pula kita menemukan perbedaan yang ekstrim dalam menyikapi sebuah masalah dalam ajaran Islam.

¹Armawati, Arbi, *Psikologi Komunikasi Tabligh*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012) hlm 32

Istilah teror menjadi marak dalam beberapa waktu terakhir. Perkembangan terbaru gerakan teror yang dilakukan oleh berbagai Organisasi sesat yang mengatasnamakan agama Islam. Sebut saja salah satu Organisasi yang menjadi dalang berbagai gerakan terorisme yaitu ISIS yang semakin eksis seakan tidak pernah kehabisan senjata, ide, dan berbagai modal terorisme lainnya seolah mereka punya gudang uang dan gudang senjata ajaib.

Teror dan Kriminal, apakah sebuah aksi atau gerakan yang menggunakan kekerasan bisa disebut dengan teror? Sebagai contoh aksi kriminalitas yang marak akhir-akhir ini di Jakarta, begal motor, apakah termasuk dalam kategori tindak terorisme?

Setelah era reformasi dimulai, Indonesia sudah mengalami aksi terorisme selama beberapa kali. Ratusan jiwa tewas dan lebih banyak lagi korban luka di Indonesia akibat terorisme. Tahun 2001 bom meledak di Bali, di susul serangan bom di Hotel J.W Marriot pada tahun 2003. Kedutaan Australia di Jakarta tak luput dari serangan bom teroris pada tahun 2004. Tahun 2005 Bali mengalamis serangan bom dari teroris untuk kedua kalinya. Hotel J.W.Marriot dan Ritz-Carlton pada tahun 2009 juga menjadi sasaran bom dari teroris.

Tahun 2010 jaringan teroris pimpinan Abu Tholud melakukan aksi penembakan terhadap warga sipil di Aceh. Selain itu aksi kriminal perampokan bank CIMB Niaga Medan pada September 2010 terbukti adalah aksi dari kelompok teror. Mulai tahun 2010-2011 ada perubahan sasaran dari kelompok teroris melakukan aksinya kepada korban yang mempunyai simbol barat dan kafir.

Bom bunuh diri di masjid Mapolres Cirebon pada 11 April 2011 menewaskan pelaku M.Syarif dan melukai lebih dari 20 korban. Di tahun yang sama bom bunuh diri di Gereja Bethel Injil Sepenuh (GBIS) Kepuntan Solo melukai 22 korban, pelaku Ahmad Hayat tewas. Di Solo pada saat pengamanan lebaran September 2012 terjadi penembakan dan pelemparan granat ke beberapa pos polisi yang dilakukan oleh kelompok Farhan. Di Poso Sulteng pada Oktober 2012 dua anggota Polres Poso ditemukan tewas di hutan Tamanjeka Poso. Menyusul Kejadian tiga anggota Brimob Sulteng yang ditembak di kawasan Tambarana pada 20 Desember 2012.

Aksi terbaru dari kasus terorisme di negara kita adalah teror yang terjadi di Surabaya. Peristiwa Bom Surabaya pada tanggal 13 Mei 2018 pukul 08.50 ini sangat mengejutkan bangsa Indonesia. Hal ini dikarenakan bom ini meledakan 3 gereja dan 1 rumah susun (rusun) Wonocolo, Taman Sidoarjo.

Sedikitnya 11 orang tewas dan 41 korban luka-luka saat rangkaian bom bunuh diri terjadi di tiga gereja di Surabaya, Jawa Timur. Kabid Humas Polda Jawa Timur, Kombes Pol Frans Barung Mangera, mengatakan serangan itu terjadi dalam waktu hampir bersamaan, antara pukul 06.00 hingga 08.00 WIB, Minggu

Hari Minggu Pukul 06.30-07.00 WIB; Serangan bom pertama terjadi di Gereja Santa Maria Tak Bercela di Jalan Ngagel Madya, Kecamatan Gubeng. Dalam rekaman CCTV yang beredar, terlihat 2 orang sedang berboncengan menaiki sepeda motor menuju gereja. Satu pelaku yang dibonceng terlihat membawa ransel yang diduga berisi bom.

Sejumlah saksi menyebut serangan terjadi saat pergantian jemaat misa. Ledakan keras terdengar hingga radius 100 meter. Pukul 07.15 WIB; Serangan bom kedua terjadi di Gereja Kristen Indonesia Jalan Raya Diponegoro, Surabaya. Sejumlah saksi sempat melihat wanita bercadar membawa dua anak balita memasuki halaman gereja. Ibu dan dua anaknya yang berupaya masuk ke ruang kebaktian ini sempat dihalau oleh seorang sekuriti di pintu masuk GKI Jalan Diponegoro Surabaya, sebelum kemudian ketiganya meledakkan diri di halaman gereja. Pukul 07.53 WIB; Serangan bom ketiga terjadi di Gereja Pantekosta di Jalan Arjuno. Saksi mata menuturkan ledakan terjadi dari tempat parkir kendaraan. Diduga serangan bom mobil. Api langsung membumbung tinggi di lokasi kejadian

Pembangunan konstruksi realitas pada masing-masing media berbeda. Pengkontruksian berita tergantung kebijakan redaksional masing-masing media. Fakta yang sama menjadi jauh berbeda ketika diberitakan oleh media yang berbeda pula, alasannya beragam seperti perbedaan pandangan ataupun ideologi.

Kompas dalam memberitakan berita seperti halnya Kasus terorisme di Surabaya, cenderung meledak-ledak. Seperti perbandingan Republika yang lebih menonjolkan pelaku terorisme tidak ada sangkut pautnya dengan agama yang dianutnya, juga Islam tidak memerintahkan pada kegiatan teror antar manusia. Kompas lebih meledak-ledakan berita dalam kasus ini seakan menjadi problem hebat dan mengkambing hitamkan alasan agama. Ini yang menarik peneliti untuk meneliti bagaimana sebenarnya pembingkaiian berita media Kompas ini.

B. Rumusan Masalah

Dari uraian diatas peneliti merumuskan masalah sebagai berikut:
Bagaimanakah frame yang ditampilkan dalam pemberitaan terorisme pada berita online Kompas.id terkait bom bunuh diri di 3 Gereja Surabaya?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan penelitian

Penelitian ini akan dilakukan untuk mengetahui bagaimana analisis framing dalam pemberitaan terorisme terkait bom bunuh diri di 3 gereja Surabaya pada Kompas.id.

2. Kegunaan penelitian

a. Kegunaan secara teoritis

1. Penelitian ini dapat menambah wawasan dalam konteks memahami bentuk informasi yang disampaikan lewat media khususnya berita online, dan apa saja latar belakang serta pesan dan maksud dibalik sebuah berita dapat dimaknai dukungan untuk sebuah kemajuan
2. Menambah pengetahuan dalam mempelajari bingkai pemberitaan serta karakteristik media (online) dalam mengemas informasi pemberitaannya serta mengetahui arah dan kecenderungan pemberitaan yang terkait terorisme pada media online Kompas.id

b. Kegunaan Secara Praktis

1. Untuk mengetahui konstruksi pemberitaan suatu media, khususnya surat kabar
2. Untuk membantu pembaca dalam memahami bentuk bingkai pemberitaan surat kabar terkait isu yang sedang berlangsung
3. Dapat dijadikan acuan dalam memaknai kebebasan pers di era perkembangan media yang masih ada yang tidak hidup dalam lingkup kepentingan dan mendukung kemajuan ekonomi Indonesia

D. Tinjauan Pustaka

Dalam penulisan skripsi ini penulis melakukan tinjauan terhadap beberapa koleksi skripsi yang di imbuh secara berkala berdasarkan penelitian yang pernah ada, dan yang ada di internet yang memiliki konsentarsi analisis yang sama.

1. Bobby Tridona Mahasiswa jurusan Komunikasi Perguruan Tinggi Universitas Lampung (2016) menulis penelitian tentang “Analisis Framing Pemberitaan Konflik Gubernur DKI Jakarta dan DPRD DKI Jakarta di Media Online pada periode 27 Februari – 10 Desember 2015. Media Online Kompas.com dan Detik.com. Dengan metode analisis framing model Zongdang pan dan Gerald M. Kosicki. Dari penelitiannya terhadap media online Kompas.com dan Detik.com dalam konstruksi beritanya, ini berhubungan dengan bagian mana yang diliput dan apa yang tidak diliput, bagaimana Fakta ditulis.

2. Muhammad Imron Rosyid Mahasiswa program studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora Universitas Islam Negeri Kalijaga Yogyakarta (2016) menulis penelitian tentang Terorisme dalam Bingkai Pemberitaan Media Massa Analisis Framing William A.Gamson dan Andre Modigliani pada Kasus Bom Sarinah Di Majalah Tempo.

Dari hasil penelitiannya bahwa media cetak Majalah Tempo membahas 3 edisi Majalah Tempo edisi pertama tertanggal 18-24 Januari 2016, edisi kedua tanggal 25-31 Januari 2016, dan terakhir di tanggal 1-7 Februari 2016. Segi penulisan memang tampak bila isinya dilihat dari bagaimana media cetak Majalah Tempo menyampaikan fakta dan isu dari berbagai sudut pandang tentang pelaku, korban, dan tentang alur peristiwa bom thamrin dilakukan.

E. Kerangka Teori

1. Media/Media Massa

Kerangka teori Media/Media Massa merupakan sebuah landasan/gambaran dan batasan-batasan tentang teori-teori yang akan segera dipakai sebagai dasar penelitian tertentu yang akan dilakukan berisi beberapa pembahasan dalam mengulas topik permasalahan.²

² Drs Madarlis, *Metode Penelitian (Suatu Pendekatan Proposal)*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), hlm.41.

Pembahasan pertama yang dibahas adalah media dan media massa. Secara etimologi, kata “media” merupakan bentuk jamak dari “medium” yang berasal dari bahasa latin “medius” yang berarti tengah. Sedangkan dalam bahasa Indonesia, kata “medium” dapat diartikan sebagai “antara” atau sedang sehingga pengertian media dapat mengarah pada sesuatu yang mengantar atau meneruskan informasi (pesan) anantara sumber (pemberi pesan) dan penerima pesan.

Jadi media dapat diartikan sebagai suatu bentuk dan saluran yang dapat digunakan dalam suatu proses penyajian informasi.³ Peran media massa sangatlah penting sehingga Negara-negara bangsa (Nation-State) modern dapat hadir tanpa keberadaannya, penyebaran informasi, gagasan dan hiburan dewasa ini dilayani oleh aneka media komunikasi.⁴ Terkait dengan media massa cakupan media memiliki kegunaan dan fungsi yang menjadi lebih luas dan eksklusif.

Media massa adalah faktor lingkungan yang mengubah perilaku khalayak melalui proses pelaziman klasik, pelaziman operan atau proses imitasi (belajar sosial), dalam perkembangannya teknologi media massa memiliki efek yang cukup berpengaruh sekaligus menular bagi masyarakat. Untuk meminimalisasi efek ini dalam sejarahnya di eropa pada masa 1920-an, penyiaran dikendalikan oleh pemerintah, teknologi media massa memiliki kekuatan untuk mempengaruhi pola pikir rata-rata audiensnya.⁵

³ Prof. Dr Burhan Bungin, *Konstruksi Sosial Media Massa*, (Jakarta: Kencana, 2008), hlm. 5.

⁴ William L Rivers, *Media Massa Masyarakat Modern*, (Jakarta: kencana, 2003), hlm. 17.

⁵ Muhamad Mufid, *Etika dan Filsafat Komunikasi*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2009), hlm. 115.

Bahkan pada asumsi berikutnya dalam hal ini dikatakan bahwa ketika pola pikir seseorang sudah terpengaruh oleh media, maka semakin lama pengaruh tersebut semakin besar. Dengan begitu media massa jelas memiliki dua fungsi yakni memenuhi kebutuhan fantasi dan informasi.

Media massa menampilkan diri dengan peranan yang diharapkan, dinamika masyarakat akan terbentuk, media hadir sebagai pesan dan salah satu jenisnya ialah yang berorientasi pada aspek penglihatan (verbal visual) yaitu media cetak yang perkembangannya cukup pesat sekarang, Media massa sejatinya merupakan alat yang digunakan dalam penyampaian pesan-pesan dari sumber kepada khalayak (penerima) dengan menggunakan alat-alat komunikasi mekanis seperti surat kabar, film, TV yang bersifat satu arah.⁶

2. Analisis *framing*

Analisis *framing* secara sederhana dapat digambarkan sebagai analisis untuk mengetahui bagaimana realitas (peristiwa, aktor, kelompok, atau apa saja) yang dibingkai oleh media.⁷ Salah satu metode analisis media seperti halnya analisis isi dan analisis semiotik secara sederhana *framing* adalah membingkai sebuah peristiwa, atau dengan kata lain *framing* digunakan untuk mengetahui bagaimana perspektif atau cara pandang yang digunakan wartawan atau media massa ketika menyeleksi isu dan menulis (mengkonstruksi) berita.

⁶ Werner J. Severin, James W, *Teori Komunikasi*, (Jakarta: Kencana, 2001), hlm.422.

⁷ Eriyanto, *Op.Cit*; hlm. 3.

Framing merupakan metode penyajian realitas kebenaran tentang suatu kejadian tidak diingkari secara total, melainkan dibelokkan secara halus, dengan memberikan penonjolan pada aspek tertentu. Penonjolan aspek-aspek tertentu dari isu berkaitan dengan penulisan fakta ketika aspek tertentu dari suatu peristiwa dipilih, hal ini berkaitan dengan pemakaian kata, kalimat, gambar atau foto dan citra tertentu kepada khalayak.

Analisis *framing* digunakan untuk mengkaji pembingkaihan realitas peristiwa yang dilakukan oleh media massa, pembingkaihan yang termasuk proses konstruksi, dalam praktik analisis *framing* untuk melihat *frame* media online sehingga terlihat masing-masing surat kabar sebenarnya memiliki kebijakan politis, prinsip dan ideologis pilihan tersendiri. Analisis *framing* memiliki banyak model, antara lain model Murray Edelman, Robert N. Etman, Willian A. Gamson maupun Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki

3. Model *Framing* Zhondang Pan dan Gerald M. Kosicki

Zhondang Pan dan Gerald M. Kosicki (1993) melalui tulisan mereka ‘‘*Framing Analysis: An Approach To News Discourse*’’ menggunakan empat dimensi struktur teks berita sebagai perangkat *framing*, model Pan dan Kosicki merupakan modifikasi dari dimensi operasional analisis wacana Teun Van Dijk. Perangkat *framing* tersebut ialah : sintaksis, skrip, tematik, dan retorik.⁸

⁸ Drs. Alex Sobur, M.Si, *Analisis Teks Media*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009), hlm.175.

Keempat dimensi struktural ini membentuk semacam tema yang mempertautkan elemen-elemen semantik narasi berita dalam suatu koherensi global. Model ini berasumsi bahwa setiap berita mempunyai *frame* yang berfungsi sebagai pusat organisasi ide yang dihubungkan dengan elemen yang berbeda dalam teks berita, kutipan sumber, latar informasi, pemakaian kata atau kalimat tertentu, kedalam teks secara keseluruhan *frame* berhubungan dengan bagaimana seseorang memaknai suatu peristiwa.

Dalam pendekatan ini perangkat *framing* dibagi menjadi empat struktur besar. Pertama struktur sintaksis, kedua struktur skrip, ketiga struktur tematik, dan keempat, struktur retorik. Struktur sintaksis bisa diamati dari bagan berita. Sintaksis berhubungan dengan bagaimana wartawan menyusun peristiwa (pernyataan, opini, kutipan, pengamatan atas peristiwa) kedalam susunan kisah berita.

Dengan demikian, struktur sintaksis ini bisa diamati dari bagan berita (headline yang dipilih, lead yang dipakai, latar informasi yang dijadikan sandaran, sumber yang dikutip dan sebagainya). Struktur skrip melihat bagaimana strategi bercerita atau bertutur yang dipakai wartawan dalam mengemas peristiwa.

Kemudian struktur-struktur tematik yang berhubungan dengan cara wartawan mengungkapkan beberapa pandangannya atas peristiwa ke dalam proporsisi, kalimat atau hubungan antar kalimat yang membentuk teks secara keseluruhan. Struktur ini akan melihat bagaimana pemahaman itu diwujudkan kedalam bentuk yang lebih kecil sedangkan struktur retorik berhubungan dengan cara wartawan menekankan arti tertentu.

Tabel 1

KERANGKA FRAMING PAN DAN KOSICKI

STRUKTUR	PERANGKAT FRAMING	UNIT YANG DIAMATI
SINTAKSIS Cara wartawan Menyusun fakta	1. Skema berita	Headline, lead, Latar informasi, kutipan, Sumber, pernyataan, Penutup
SKRIP Cara wartawan Mengisahkan fakta	2. Kelengkapan berita	5 W + 1 H
TEMATIK Cara wartawan Menulis fakta	3. Detail 4. Maksud kalimat, Hubungan 5. Nominalisasi antarkalimat 6. Koherensi 7. Bentuk kalimat 8. Kata ganti	Paragraf, Proposisi
RETORIS Cara wartawan Menekankan fakta	9. Leksikon 10. Grafis 11. Metafor 12. Pengandaian	Kata, idiom, Gambar/ foto, grafik

Sumber : Alex, hlm. 176

F. Metode Penelitian

Jenis penelitian yang dilakukan merupakan deskriptif (kualitatif). Teknik ini menuntut adanya pengamatan dari peneliti baik secara langsung maupun tidak langsung terhadap objek penelitian. Beberapa instrumen yang dapat digunakan yaitu lembar pengamatan informasi yang diperoleh dari hasil observasi.⁹ Format/ desain penelitian deskriptif memiliki ciri tidak menyebar tetapi memusatkan diri pada suatu unit tertentu dari berbagai fenomena yang dapat membuat studi menjadi lebih mendalam dan menuju sasaran penelitian.¹⁰

Dengan demikian pendekatan analisis kualitatif menggunakan logika induktif, silogisme dibangun berdasarkan pada hal-hal yang umum.¹¹ Dengan menganalisis Portal media ekonomi Kontan.id dan Bisnis.com sebagai objek dibantu dengan teori analisis yang mengungkap konstruksi pemberitaan dari bingkai (framing) berita tersebut yang dibedah dengan pisau analisis dengan model Zhondang Pan dan Gerald M. Kosicki (1993).

⁹ Dr Juliansyah, *Metodologi Penelitian (Skripsi, Tesis, Disertasi, dan Karya Ilmiah)*, (Jakarta: Kencana, 2011). hlm.140.

¹⁰ Prof Dr Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Kencana, 2007), hlm. 68.

¹¹ Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Rajawali Press, 1999), hlm.66.

1. Data dan Sumber data

a. Data primer

Data primer digunakan ialah berita yang di imbuah dari portal media online Kompas.id yang terfokus dalam pemberitaan bom di 3 Gereja Surabaya dengan edisi berita rilisan mulai dari tanggal 13 Mei 2018.

b. Data Sekunder

Data pendukung yang bersumber atau didapat dari buku buku, literatur, jurnal, dan data dari internet yang berkaitan dan selaras dengan penelitian ini.

2. Teknik Pengumpulan Data

a. Observasi

Observasi merupakan proses mengkaji suatu bahan secara runtun serta sistematis sesuai tujuan penelitian.¹² Penulis melakukan observasi terhadap beberapa berita ekonomi industri yang mengulas pembahasan kritis seputar industri Indonesia dengan pendekatan teori yang telah dipilih secara proses analisis.

b. Dokumentasi

Penulis juga mendokumentasikan berita-berita yang bentuknya *hard file* sebagai bahan kajian dan keperluan dari segi file, dan aktivitas dokumentasi berita ekonomi dilakukan dengan tujuan sebagai penguat proses penelitian dari segi kemantapan observasi.

¹² *Ibid*, hlm. 141.

3. Metode Analisis

Analisis Wacana memfokuskan pada struktur yang secara alamiah terdapat pada bahasa lisan pada surat kabar.¹³ Dengan demikian Penelitian ini menggunakan model analisis framing Zhondang Pan dan Gerald M. Kosicki (1993) dengan mengoperasionalkan empat dimensi struktural teks berita sebagai perangkat framing diantaranya : Sintaksis, Skrip, Tematik dan Retoris. Keempat dimensi struktural ini membentuk semacam tema yang mempertautkan elemen-elemen semantik narasi berita dalam suatu koherensi global. Model ini berasumsi bahwa setiap berita mempunyai frame yang berfungsi sebagai pusat organisasi ide.

Dengan demikian inilah alasan penulis memilih model tersebut sebagai bentuk analisis dan teori penelitian sehingga akan Nampak bagaimana Kompas.id mengemas berita-berita mereka seputar perkembangan industri yang bergulir, yang dapat dimaknai sebagai suatu sikap atau ideologis surat kabar khususnya media ekonomi dalam mengkritisi aktivitas ekonomi industri dalam negeri

¹³ Dr Aris Badara, *Analisis Wacana (Teori, Metode, dan Penerapannya pada Wacana Media)*, (Jakarta: Kencana Press, 2012), hlm.16.

G. Sistematika Pembahasan

Hasil penelitian ini disajikan dalam bentuk karya tulis ilmiah yang terdiri dari lima bab dengan sistematika pembahasan sebagai berikut :

1. BAB I Pendahuluan

Meliputi latar belakang masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, metode penelitian, dan sistematika pembahasan

2. BAB II Landasan Teori

Bab ini memaparkan uraian yang berisi kerangka pemikiran atau landasan teori yang memuat tentang analisis *framing* surat kabar yang nantinya akan berkaitan dengan hasil penelitian beberapa hal yang akan dibahas yakni pengertian framing, media online, industri, dan analisis *framing* model Zhondang Pan dan Gerald M. Kosicki

3. BAB III Gambaran umum portal media online Kompas.id

Bab ini menggambarkan tentang profil media online Kompas.id serta sejarah pendiriannya.

4. BAB IV Analisis framing pemberitaan

Pada bab ini berita-berita seputar teror bom bunuh diri di Gereja Surabaya akan dibedah berdasarkan model Zhondang Pan dan Gerald M.Kosicki (1993) dari sudut sintaksis, skrip, tematik dan retorik pada problematika geliat pemberitaan fakta pada media online Kompas.id.

5. BAB V Penutup

Meliputi kesimpulan dan Saran terkait apa yang telah disampaikan dan dianalisis oleh penulis yang semoga dapat meberikan pemahaman dan pembelajaran bagi semua pihak.